

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN METODE KERJA KELOMPOK PADA
KELAS VI SDN 02 SEMPAYUK**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
SALIMUN
NIM F34211610**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN METODE KERJA KELOMPOK PADA
KELAS VI SDN 02 SEMPAYUK**

Salimun, Hery Kresnadi, Syamsiati,

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: wawan_oke72@yahoo.co.id

Abstrak: Menurut pengamatan penulis di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sempayuk ini, sebagian besar mengalami kesulitan mencapai KKM pada mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak menarik, sehingga hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tentang luas lingkaran. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kerja kelompok pada materi luas dan keliling bangun datar lingkaran diperoleh hasil sebagai berikut: (1) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus III; (2) meningkatnya hasil belajar siswa yaitu penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran yaitu mulai dari siklus I sampai dengan Siklus III nilai rata-rata siswa meningkat. Pada siklus I diperoleh hasil yang belum maksimal. Persentase ketuntasan belajar mencapai 69,44%. Pada siklus II setelah melakukan refleksi dan perencanaan diperoleh ketuntasan belajar sebesar 80,56%. dan siklus III (88,89%). Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan penggunaan media lingkungan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Sempayuk Tahun Ajaran 2013/2014 dapat ditingkatkan. Akhirnya peneliti menyarankan kepada guru untuk dapat menggunakan metode kerja kelompok untuk pelajaran yang diampunya.

Kata Kunci: Matematika, Kerja Kelompok, Hasil Belajar.

Abstract: According to the writer's observation in class VI Elementary School 02 Sempayuk this, most have difficulty reaching KKM in mathematics. This is because learning is not attractive, so that student learning outcomes are not as expected. The purpose of this study is to find out about student learning outcomes in mathematics lesson on area of a circle. After learning implemented using group work on the material flat area and perimeter of a circle wake obtained the following results: (1) the student was involved actively in the learning from the first cycle up to the third cycle, (2) increasing student learning outcomes that students' mastery of the material concept learning ie starting from the first cycle up to the third cycle the average value increased student . In the first cycle obtained results are not maximized . The percentage reached 69.44 % mastery learning. In the second cycle after some reflection and planning mastery learning gained by 80.56 % . and the third cycle (88.89 %). From this study we concluded that the use of environmental media student learning outcomes Elementary School fourth grade Sempayuk 02 Academic Year 2013/2014 can be improved. Finally, researchers suggested to the teacher to be able to use the method for group work in class lessons.

Keywords : Mathematics , Group Work , Learning Outcomes .

Matematika merupakan suatu bahan pembelajaran bagi siswa yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Pembelajaran matematika tidak juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Ada beberapa permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di SDN 02 Sempayuk kelas VI pada mata pelajaran Matematika. Tidak menjadi rahasia lagi bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, sangat jarang melihat siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk berbicara menyampaikan pendapat, ide, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pun mereka tidak berani. Dari 26 siswa hasil penilaian ulangan harian 8 anak (30,76%) tuntas, sedangkan 18 anak (69,24%) belum tuntas dari KKM 62. Tidak lebih dari 10% siswa yang berani berbicara. Sudah sering guru memancing keaktifan siswa, baik itu dengan gambar, masalah yang menarik, bahkan stimulus penambahan nilai. Sehingga terkesan guru selalu menjadi "manusia super" yang menguasai segala hal.

Selain itu, guru sering melihat siswa kurang fokus dalam belajar dan siswa sering mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya "menuntut" untuk bertindak sebagai objek pembelajaran saja. Peran siswa tidak lebih sebagai pendengar setia. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi lebih mengarah kepada teacher oriented. Ironisnya lagi, hal tersebut bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, saya sebagai guru mata pelajaran ingin meningkatkan keaktifan siswa di kelas tersebut. Untuk itu guru menggunakan metode kerja kelompok. Guru berharap model ini bisa menstimulus siswa untuk berani aktif

berbicara dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa aktif dalam berbicara, maka otomatis pikiran siswa hanya terfokus pada pembelajaran. Sehingga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba penerapan metode kerja kelompok sebagai alternatif meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sempayuk.”

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengungkapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan belajar bagi peserta didik kelas VI SD Negeri 02 Sempayuk dalam mata pelajaran Matematika. 2) Mengungkap pelaksanaan belajar mengajar dengan penggunaan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 02 Sempayuk dalam mata pelajaran Matematika? 3) Mengungkap penggunaan metode kerja kelompok berdampak terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN Negeri 02 Sempayuk?

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi: 1) Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. 2) Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam pembelajaran, khususnya bagi peserta didik kelas VI SD Negeri 02 Sempayuk untuk memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik pada pembelajaran Matematika. 3) Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam Pelajaran Matematika, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi (BNSP,2006). Oleh karena itu, pembelajaran Matematika menggunakan konsep pembelajaran yang alamiah.

Dalam pembelajaran Matematika diperlukan motivasi, rangsangan, dan dorongan yang dapat membangkitkan gairah dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Hal-hal yang dapat memotivasi siswa dalam belajar antara lain: 1) Anak yakin bahwa pembelajaran tentang luas lingkaran penting dan bermanfaat bagi hidup manusia sehari-hari. 2) Anak yakin pembelajaran tentang luas lingkaran penting dipelajari dan dipahami melalui kerja kelompok. 3) Anak bisa mengimplementasikan pembelajaran tentang luas lingkaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai situasi yang dihadapi.

Pembelajaran dengan media bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain.

Penggunaan media sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran Matematika karena dalam hal ini kaidah kontekstual lebih bertumpu pada usaha guru sebagai pembimbing (fasilitator) yang membimbing peserta didik kearah pembentukan

daya piker melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat alamiah yang bersumber dari pengalaman peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom-based action research*) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran efektif tindakan yang dilakukan. a) Tempat Penelitian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas ini adalah didalam kelas, karena berhubungan pelaksanaan kurikulum. b) Subyek Penelitian. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VI yang berjumlah 26 orang, dengan rincian 8 laki-laki dan 18 perempuan SD Negeri 02 Sempayuk Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang. c) Waktu Penelitian. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – November semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Langkah-langkah Kegiatan: a) Guru membentuk peserta didik dalam lima kelompok. b) Guru menyiapkan media/alat peraga, sesuai jumlah kelompok. c) Guru terlebih dahulu memperagakan atau mendemonstrasikan cara menghitung luas lingkaran. d) Siswa mulai bekerja dalam kelompoknya melakukan eksperimen menghitung luas lingkaran sesuai petunjuk guru. e) Guru memantau kegiatan kelompok. f) Siswa berkelompok mendemonstrasikan cara menghitung luas lingkaran. g) Kelompok peserta didik lain menanggapi. h) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas, sedangkan aktivitas pengamatan dilakukan oleh guru lain. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut: 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. 2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. 3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. 4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: 1) Untuk ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di

kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

2) Untuk lembar observasi. a) Lembar observasi pengelolaan metode kerja kelompok. Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode kerja kelompok digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pengamat 1

P_2 = pengamat 2

3) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Untuk menghitung lembarobservasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: $\%$ = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar pembelajaran dengan metode kerja kelompok sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa yang tuntas	15
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	11
3	Nilai rata-rata tes formatif	66,94
4	Persentase ketuntasan belajar	69,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,94 dan ketuntasan belajar mencapai 69,44% atau ada 15 siswa dari 26

siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 69,44% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

Pengamatan/Observasi. Selama kegiatan pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dan guru menggunakan lembar observasi.

Refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II. a. Perencanaan. Peneliti bersama guru sejawat melakukan pemetaan Kompetensi Dasar 2. Peneliti bersama guru sejawat melakukan penentuan materi pokok 2. Peneliti bersama guru sejawat melakukan perumusan Kompetensi Dasar 2 ke dalam indikator yang sesuai dengan materi. Peneliti bersama guru sejawat melakukan pengembangan silabus. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 dengan menggunakan metode kerja kelompok. Merancang bahan ajar, alat evaluasi, dan media pada siklus II. Membuat lembar observasi 2 untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2013 di Kelas VI dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dua orang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
----	--------	-----------------

1	Jumlah siswa yang tuntas	19
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	7
3	Nilai rata-rata tes formatif	74,27
4	Persentase ketuntasan belajar	80,56

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,27 dan ketuntasan belajar mencapai 80,56% atau ada 19 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 13 November 2013 di Kelas VI dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dua orang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Tabel 3 Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Jumlah siswa yang tuntas	22
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
3	Nilai rata-rata tes formatif	80,86
4	Persentase ketuntasan belajar	88,89

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,86 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar

pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode kerja kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 69,44%, 80,56%, dan 88,89%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran fisika pokok bahasan pengukuran (waktu, sudut, luas, volume dan satuannya) pembelajaran dengan metode kerja kelompok yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan metode kerja kelompok dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran pembelajaran dengan metode kerja kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus,

yaitu siklus I (69,44, siklus II (80,56%), siklus III (88,89%). 2) Penerapan pembelajaran dengan metode kerja kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat pembelajaran dengan metode kerja kelompok sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Disampaikan dalam TOT. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aronson, E. dan Patnoe, S. (1997). *Cooperation in the Classroom: The Jigsaw Method*. New York: Longman.
- Askew, M. dan William, D. (1995). *Recent Research in Mathematics Education 5-6*. London: Office For Standards in Education, 53
- . (2011). *Penelitian Tindakan untuk Guru*. Kepala Sekolah dan Pengawas. Yogyakarta: Aditya Media.
- Abitur A. (2004). *Matematika Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: Penerbit Tropica
- Anitah W, Sri, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2002. *Motivasi Belajar Kuat, Prestasi Meningkatkan, Meningkatkan Motivasi Belajar Anak/Siswa*. Artikel Les Privat FSQ, (Online), (<http://lesprivatfsq.blogspot.com>, diakses 24 Oktober 2007
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- U. Husna Asmara. (2010). *Belajar Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Winataputra, Udin S, dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Webb dan Moore Kendersky (1984).
- Zainal Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zamroni. (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.